
PENGETAHUAN PRILAKU TERHADAP K3 KECELAKAN KERJA

Nurul Safika¹, Kursiah Warti Ningsih²

^{1,2}Institut Kesehatan Payung Negeri

Email: safikanurul574@gmail.com

ABSTRAK

Tinjauan Litelatur ini mengkaji pengaruh pengetahuan dan perilaku terkait kesehatan dan keselamatan kerja (K3) terhadap kecelakaan kerja, dengan mensintesis temuan dari basis data seperti PubMed, Science Direct, OpenAlex, dan Google Scholar menggunakan metodologi PRISMA. Studi ini mengidentifikasi hubungan yang signifikan antara pengetahuan K3 dan perilaku aman, yang berkontribusi pada penurunan tingkat kecelakaan. Namun, terdapat "kesenjangan pengetahuan-perilaku" yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti sikap, norma sosial, dan budaya organisasi. Promosi K3 yang efektif memerlukan pendekatan holistik, termasuk dukungan sosial, pelatihan berkualitas, komitmen manajemen, regulasi yang jelas, komunikasi yang efektif, dan partisipasi pekerja dalam manajemen risiko. Integrasi Sistem Manajemen Terpadu (IMS) meningkatkan efisiensi manajemen risiko, meskipun pengetahuan aktual pekerja seringkali kurang dari pengetahuan yang dirasakan, sehingga memerlukan beragam metode pengukuran dan penerapan praktis dalam pelatihan. Mengatasi kurangnya kesadaran K3, terutama di sektor informal, sangat penting untuk mencegah kecelakaan dan meningkatkan keselamatan kerja secara keseluruhan..

Kata Kunci: Pengetahuan, Prilaku, Keselamatan, Kecelakaan, Kerja.

ABSTRACT

This literature review examines the influence of occupational health and safety (OHS) knowledge and behavior on workplace accidents by synthesizing findings from databases such as PubMed, Science Direct, OpenAlex, and Google Scholar using the PRISMA methodology. The study identified a significant relationship between OHS knowledge and safe behavior, which contributes to reduced accident rates. However, a "knowledge-behavior gap" exists due to factors such as attitudes, social norms, and organizational culture. Effective OHS promotion requires a holistic approach, including social support, quality training, management commitment, clear regulations, effective communication, and worker participation in risk management. Integration of an Integrated Management System (IMS) improves risk management efficiency, although workers' actual knowledge often falls short of their perceived knowledge, necessitating diverse measurement methods and practical implementation in training. Addressing the lack of OHS awareness, especially in the informal sector, is crucial for preventing accidents and improving overall occupational safety.

Keywords: Knowledge, Behavior, Safety, Accident, Work.

A. PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja dalam proyek konstruksi menjadi isu krusial yang mengintai keselamatan tenaga kerja, terutama mereka yang rentan terhadap risiko cedera saat menjalankan tugas-tugasnya. Studi menunjukkan bahwa sebagian besar kecelakaan kerja,

sekitar 85%, disebabkan oleh faktor manusiawi, menyoroti pentingnya pemahaman dan kesadaran akan keselamatan kerja. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No. 05 Tahun 2021 mengklasifikasikan kecelakaan kerja sebagai kejadian yang terjadi dalam lingkup hubungan kerja, termasuk insiden selama perjalanan dari rumah ke tempat kerja, serta penyakit akibat lingkungan kerja yang tidak sehat. Kecelakaan kerja dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama: kecelakaan yang mengakibatkan kerugian, kecelakaan tanpa kerugian, dan kejadian hampir celaka. Data dari BPJS Jamsostek mencatat lonjakan signifikan dalam klaim kecelakaan kerja sebesar 128% pada periode Januari hingga Juni 2020, dengan 88% kasus disebabkan oleh faktor perilaku manusia yang memicu kesalahan manusiawi.

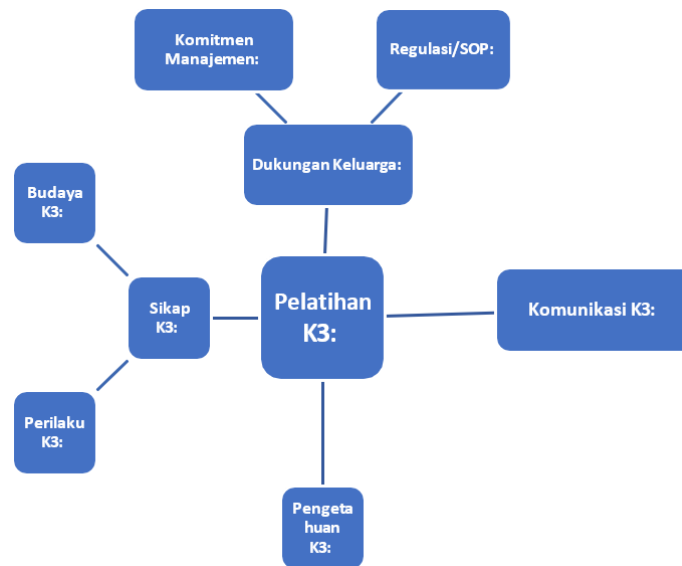
Kurangnya Pengetahuan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) juga menjadi faktor pemicu kecelakaan kerja. Data dari Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) mengungkapkan bahwa setiap tahunnya terjadi lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja, lebih dari 160 juta pekerja menderita sakit akibat bahaya di tempat kerja, dan lebih dari 1,2 juta pekerja meninggal dunia akibat kecelakaan kerja. Angka-angka ini mengindikasikan bahwa biaya sosial dan manusia akibat kecelakaan kerja masih sangat tinggi. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan kesadaran dan penerapan K3 di lingkungan kerja [1].

Mengingat berbagai kasus kecelakaan kerja yang terjadi, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada proyek konstruksi menjadi sangat penting, karena berkaitan erat dengan keamanan dan kesejahteraan manusia. Tujuan utama dari penerapan K3 adalah untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja proyek konstruksi, serta memelihara kesehatan dan keselamatan di lingkungan kerja. Dengan meningkatnya kesejahteraan para tenaga kerja proyek konstruksi, diharapkan produktivitas kerja juga akan meningkat secara signifikan. Investasi dalam K3 bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas proyek konstruksi.

Tenaga kerja lapangan, yang terlibat langsung dalam pekerjaan fisik konstruksi, merupakan kelompok yang paling besar dan paling rentan terhadap berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi kinerja proyek. Permasalahan ini seringkali disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, dan dapat mengakibatkan terjadinya risiko proyek konstruksi. Risiko dalam proyek konstruksi dapat muncul secara tiba-tiba atau terduga, sehingga diperlukan manajemen risiko yang efektif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan. Tujuannya adalah untuk mencapai efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi dalam pelaksanaan proyek. Perilaku tenaga kerja juga merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan, karena tindakan-tindakan yang berupa kesalahan atau kelalaian dapat berdampak negatif terhadap keselamatan dan kelancaran proyek. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan dan pembinaan yang memadai kepada tenaga kerja, serta menciptakan budaya kerja yang mengutamakan keselamatan dan kesehatan. Dengan demikian, diharapkan risiko kecelakaan kerja dapat diminimalkan, dan kinerja proyek dapat ditingkatkan secara optimal. Manajemen risiko yang komprehensif dan berkelanjutan merupakan kunci keberhasilan proyek konstruksi.

Pengetahuan tentang K3 merupakan kebutuhan mendasar dalam setiap proyek konstruksi, mengingat potensi risiko kecelakaan kerja yang selalu mengintai. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan K3 yang baik memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pekerja yang lebih aman dan bertanggung jawab. Pengetahuan juga berperan penting dalam membentuk persepsi yang positif terhadap penerapan K3 di lingkungan kerja. Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan tingkat korelasi yang rendah antara pengetahuan K3 dengan perilaku pekerja, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk menjamin keselamatan kerja. Faktor-faktor lain, seperti motivasi, pengawasan, dan budaya organisasi, juga berperan penting dalam membentuk perilaku pekerja yang aman. Oleh karena

itu, pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan K3 di lingkungan kerja. Selain memberikan pelatihan dan pembinaan, perusahaan juga perlu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, serta memberikan penghargaan dan sanksi yang sesuai untuk mendorong perilaku yang aman dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Dengan demikian, diharapkan budaya K3 dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan di lingkungan kerja.



B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian-penelitian sebelumnya terkait pengetahuan perilaku K3 terhadap kecelakaan kerja. Pencarian dilakukan pada database seperti Google Scholar, Scopus, dan lainnya, dengan menggunakan kata kunci Pengetahuan, Kecelakaan, Kerja. Manfaat dari metode ini adalah untuk memberikan landasan teoritis yang kuat, mengidentifikasi tren penelitian, serta menemukan kesenjangan pengetahuan yang ada, sehingga dapat memberikan arah yang jelas bagi penelitian selanjutnya dan pengembangan strategi K3 yang lebih efektif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel ini menyajikan hasil tinjauan literatur sistematis mengenai hubungan antara pengetahuan perilaku K3 dan kecelakaan kerja. Data yang diekstraksi dari berbagai artikel penelitian meliputi nama penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode penelitian, instrumen yang digunakan, dan hasil penelitian. Analisis terhadap data ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren, kesenjangan, dan faktor-faktor kunci yang memengaruhi efektivitas program K3 dalam mencegah kecelakaan kerja di berbagai sektor industri.

No	Nama Penulis, Tahun & Judul Artikel	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Instrumen t	Hasil Penelitian
1.	Hu, Ruwei; Hu, Nan; Ruqing; Leiyu; Jingrong; Li, Association between occupational health and safety knowledge and behaviours	Menilai hubungan antara perilaku terkait K3 dengan pengetahuan tentang hukum dan peraturan K3 di kalangan pekerja	Studi cross-sectional dengan model regresi logistik.	Kuesioner self-reported untuk mengumpulkan data tentang perilaku dan pengetahuan K3	Pengetahuan tentang hukum dan peraturan K3 berhubungan signifikan dengan perilaku mencari diagnosis dan pengobatan penyakit akibat kerja, tetapi tidak berhubungan signifikan dengan perilaku perlindungan diri seperti memakai masker atau sarung tangan.
2.	Guerin, Rebecca J.; Toland, Michael D., 2020; An application of a modified theory of planned behavior model to investigate adolescents' job safety knowledge, norms, attitude and intention to enact workplace safety and health skills	Untuk menyelidiki pengetahuan, norma, sikap, dan niat keselamatan kerja remaja untuk menerapkan keterampilan keselamatan dan kesehatan di tempat kerja menggunakan teori perilaku terencana yang dimodifikasi.	Menggunakan pendekatan pemodelan persamaan struktural	Menggunakan 14 soal pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) siswa.	Hasil penelitian ini memberikan dukungan untuk menggunakan teori perilaku terencana yang dimodifikasi) untuk menyelidiki pengetahuan, persepsi, dan niat perilaku remaja untuk terlibat dalam kegiatan yang aman dan sehat di tempat kerja.

3.	Delly Safira Hedaputri, Rubayat Indradi, Anung Putri Illahika 2021, Kajian Literatur: Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja	Karya tulis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) terhadap kejadian kecelakaan kerja.	Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kuantitatif. Pustaka yang digunakan berupa artikel dan buku literatur yang diperoleh dari berbagai mesin pencari seperti Google, Google Books, Google Scholar, PubMed,	Instrumen dalam penelitian ini berupa identifikasi dan analisis dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hubungan antara tingkat pengetahuan K3 pekerja terhadap kejadian kecelakaan kerja. Kriteria jurnal yang	Hasil pengkajian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan K3 berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja. Semakin tinggi tingkat pengetahuan K3 pada pekerja di suatu tempat kerja, maka semakin rendah kejadian kecelakaan kerjanya. Kesimpulan yang didapatkan adalah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan K3 terhadap kejadian kecelakaan kerja.
			NCBI, Science Direct, dan BMC.	digunakan adalah jurnal nasional terakreditasi Sinta (S3-S5) dan jurnal internasional terakreditasi Scopus maupun non-Scopus dengan tahun terbit paling lama 2015.	

4.	Sukismanto Sukismanto, Hartono Hartono, Sumardiyono Sumardiyono, Tri Rejeki Andayani (2023) Family Support to Improve Knowledge, Attitude, and Practices of Occupational Health and Safety (OHS) in the Informal Sector	Untuk mengetahui apakah dukungan sosial dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik K3 pada pekerja sektor informal.	Studi kuasi- eksperimen tal dengan desain pre- posttest dan kelompok kontrol.	Kuesioner untuk mengukur pengetahu an, sikap, dan praktik K3.	Terdapat perbedaan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan praktik K3 pada pekerja pengolahan batu kapur. Kombinasi dukungan keluarga dan teman sebaya lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sementara sikap dan praktik lebih efektif jika melibatkan dukungan keluarga.
5.	Yilmaz, Fatih (2021) Analysis of the interaction between safety measures and workers' safety awareness from the construction workers' perspective	Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi secara statistik hubungan antara tindakan keselamatan di lokasi konstruksi dan tingkat pengetahuan pekerja yang	Survei tatap muka dilakukan dengan para pekerja. Survei mencakup beberapa pertanyaan berbasis persepsi tentang tindakan pencegahan di lokasi	Kuesioner	Tingkat pengetahuan pekerja yang sebenarnya tentang tindakan K3 di tempat kerja secara signifikan lebih rendah daripada tingkat pengetahuan yang mereka rasakan. Namun, ada hubungan positif, linier, dan kuat antara tingkat pengetahuan karyawan yang sebenarnya tentang beberapa aturan K3
		sebenarnya dan yang dirasakan tentang tindakan ini.	konstruksi, serta menentukan tingkat kesadaran karyawan tentang praktik kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Data dianalisis		yang diterapkan di tempat kerja dan tingkat pengetahuan umum yang mereka rasakan tentang diri mereka sendiri. Beberapa tindakan perlindungan seperti ahli keselamatan kerja, papan K3, perwakilan karyawan, pelatihan dan kegiatan informasi di lokasi konstruksi

			dengan metode statistik deskriptif dan analisis korelasi bivariat.		berpengaruh positif terhadap kesadaran keselamatan karyawan. Namun, kegiatan yang jarang dilakukan dan intensif dokumentasi seperti penilaian risiko, kegiatan darurat dan pengendalian berkala tidak memiliki korelasi atau korelasi yang lemah.
6.	Ellida Novita Lidya, Firdasari, Hayatun Nufus 2022, Pengaruh Pengetahuan K3 Proyek Konstruksi Terhadap Perilaku Tenaga Kerja Dan Kecelakaan Kerja di Kota Langsa	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan K3 terhadap perilaku dan kecelakaan kerja pada proyek konstruksi di Kota Langsa.	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan insidental sampling dengan 40 responden tenaga kerja yang tersebar pada beberapa proyek konstruksi di Kota Langsa. Metode regresi linear berganda digunakan	Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengumpulkan data dari responden terkait pengetahuan K3, perilaku pekerja, dan kecelakaan kerja.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75,11% tenaga kerja memiliki pengetahuan K3 yang baik, namun tidak berpengaruh terhadap perilaku pekerja dan kecelakaan kerja pada proyek konstruksi di Kota Langsa karena diperoleh nilai signifikansi untuk variabel perilaku pekerja sebesar $0,985 > 0,05$ dan kecelakaan kerja sebesar $0,392 > 0,05$.
			sebagai metode penelitian dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas, uji-t, uji-f, dan koefisien determinan (R^2).	untuk memastikan instrumen tersebut valid dan reliabel.	

7.	Liu, Xun; Li, Xiaobo (2022) Exploring the Formation Mechanism of Unsafe Construction Behavior and Testing Efficient Occupational Health and Safety (OHS) Programs	Untuk menganalisis mekanisme pembentukan perilaku keselamatan personel di berbagai tingkatan dalam perusahaan konstruksi dari perspektif psikologi perilaku dan mempelajari berbagai kebutuhan mereka akan pelatihan keselamatan, merancang program pelatihan untuk perilaku keselamatan sederhana dan perilaku keselamatan kompleks sesuai dengan tingkat kesulitan konten pelatihan.	Penelitian ini menggunakan metode analisis dan eksperimen.	Tidak disebutkan secara spesifik, namun penelitian melibatkan desain program pelatihan dan eksperimen untuk menguji efektivitasnya.	Disimpulkan bahwa pelatihan kesadaran akan perilaku keselamatan yang relatif kompleks harus mengikuti prinsip bahwa setiap pelatihan harus berlangsung lebih lama dan interval pelatihan tidak boleh terlalu pendek, sehingga meminimalkan biaya pendidikan dan pelatihan keselamatan sambil memastikan kualitas pendidikan dan pelatihan keselamatan.
8.	Dedeh Suryani, Indriyani, Andi Hendrawan, Sri Pramono 2023, Pengaruh Tingkat Pengetahuan Keselamatan Pelayaran Terhadap Pemenuhan Fasilitas K3	Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemenuhan fasilitas keselamatan	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan mengambil populasi 5 kapal yang ABK berjumlah 61 orang.	Instrumen yang digunakan adalah kuesioner.	Hasil yang diperoleh dianalisa menggunakan analisa Chi-square untuk menentukan seberapa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan

(Kesehatan dan pelayaran. Keselamatan Kerja) di Atas Kapal	Kemudian 61 orang tersebut diberi kuesioner secara bersamaan (cross-sectional study) dimana variabel bebas dan terikat ditentukan secara bersamaan.	antara tingkat pengetahuan dengan pemenuhan fasilitas keselamatan pelayaran dan signifikan.	
9. Quaigrain, Rhoda Ansah; Owusu-Manu, De-Graft; Edwards, David John; Hammond, Mavis; Hammond, Mabel; Martek, Igor (2022) Occupational health and safety orientation in the oil and gas industry of Ghana: analysis of knowledge and attitudinal influences on compliance[3]	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengetahuan dan sikap karyawan terhadap kesehatan dan keselamatan kerja, dan bagaimana hal ini memengaruhi kepatuhan terhadap kesehatan dan keselamatan kerja secara keseluruhan.	Pendekatan positivis dan deduktif digunakan untuk menganalisis secara kuantitatif sumber data primer dan sekunder. Survei terstruktur diberikan kepada karyawan industri, dan regresi berganda digunakan untuk <u>menetapkan</u>	Kuesioner Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan sikap positif terhadap mitigasi bahaya kesehatan kerja. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar karyawan mematuhi praktik keselamatan kesehatan kerja. kesehatan kerja. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pengaruh pengetahuan dan sikap karyawan terhadap bahaya kesehatan kerja tidak diterjemahkan ke dalam penerapan

			<p>pengaruh pengetahuan dan sikap karyawan terhadap bahaya kesehatan kerja terhadap kepatuhan kesehatan dan keselamatan secara keseluruhan</p>		<p>praktik keselamatan yang komprehensif.</p>
10.	<p>Delfina Ramos, Paulo Afonso, Matilde A. Rodrigues, 2020, Sistem manajemen terpadu sebagai fasilitator utama manajemen risiko kesehatan dan keselamatan kerja: Studi kasus di perusahaan pengelola limbah berukuran sedang.[4]</p>	<p>Studi kasus ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana penerapan Sistem Manajemen Terpadu (IMS) memengaruhi peningkatan proses manajemen risiko K3 di bisnis berukuran sedang.</p>	<p>Studi ini dilakukan di sebuah perusahaan yang bekerja di bidang pengolahan limbah padat yang disertifikasi pada tahun 2009 dengan IMS dengan IMS untuk Kualitas, Lingkungan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Evolusi kecelakaan sebelum dan sesudah penerapan IMS dianalisis dan kuesioner digunakan untuk menangkap persepsi teknisi tentang</p>	<p>Kuesioner dijawab oleh 16 teknisi perusahaan dari berbagai departemen dan pada fase kedua dilakukan wawancara dengan Chief Executive Officer dan Teknisi yang bertanggung jawab atas Sistem Manajemen</p>	<p>Akhirnya, terbukti ada peningkatan dalam catatan kecelakaan kerja dan bahwa IMS membawa keterlibatan yang lebih besar dari pekerja dalam kegiatan manajemen risiko, tetapi partisipasi mereka belum mencapai tingkat yang diinginkan.</p>

			sistem manajemen risiko.			
11.	Ellida Novita Lidya, Firdasari, Hayatun Nufus Pengaruh Pengetahuan K3 Proyek Konstruksi Terhadap Perilaku Tenaga Kerja Dan Kecelakaan Kerja di Kota Langsa[2]	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan K3 terhadap perilaku dan kecelakaan kerja pada proyek konstruksi di Kota Langsa.	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan insidental sampling dengan 40 responden tenaga kerja yang tersebar pada beberapa proyek konstruksi Langsa. Metode regresi linear berganda digunakan sebagai metode penelitian dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas, uji-t, uji-f, dan koefisien determinan (R^2).	Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75,11% tenaga kerja memiliki pengetahuan K3 yang baik, namun tidak berpengaruh terhadap perilaku pekerja dan kecelakaan kerja pada proyek konstruksi di Kota Langsa karena diperoleh nilai signifikansi untuk variabel perilaku pekerja sebesar $0,985 > 0,05$ dan kecelakaan kerja sebesar $0,392 > 0,05$.	
12.	Lutfi Nur Fadhilah, Zaenal Abidin, dan Retno Widiarini, tahun 2024, dengan judul "The Relationship Between Workers' Knowledge and	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap pekerja terhadap penggunaan	Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif. Data	Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengumpulkan data dari	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap pekerja terhadap penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja. Pekerja dengan tingkat pengetahuan	

	Attitudes Towards the Use of Personal Protective Equipment (PPE) and the Incidence of Work Accidents in Production Workers of PT Inka (Persero) Madiun."[5]	Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja produksi PT INKA (Persero) Madiun.	dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-square.	responden mengenai pengetahuan dan sikap mereka terhadap pengguna	yang kurang dan sikap negatif lebih sering mengalami kecelakaan kerja.
13.	Hadyan Adli, Nasrul Zaman, Munifah Abdat, T Maulana, Said Usman, 2025 Analysis of Occupational Health and Safety (OHS) Culture Related to Occupational Health and Safety (OHS) Behavior at Syiah Kuala University Teaching Hospital, Banda Aceh[6]	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku K3 dan faktor-faktor yang berkontribusi pada pembentukan budaya K3 di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, di mana observasi awal menunjukkan adanya tantangan terkait dengan sosialisasi dan kepatuhan terhadap prosedur K3.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan ex post facto pada 100 tenaga medis dan non-medis. Data dikumpulkan melalui kuesioner, dan analisis data menggunakan SEM-PLS.	Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel seperti perilaku K3, budaya K3, pengetahuan K3, komitmen manajemen, regulasi/SOP, komunikasi K3, dan pelatihan K3.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku K3 signifikan dalam membentuk budaya K3, yang dipengaruhi positif oleh komitmen manajemen, regulasi/SOP, pengetahuan, dan komunikasi K3, tetapi tidak signifikan dipengaruhi oleh pelatihan K3. Faktor-faktor seperti komitmen manajemen juga memengaruhi regulasi/SOP dan komunikasi K3, sementara pelatihan berkorelasi dengan pengetahuan K3.
14.	Abdel Fattah A. Qaraman, Maher Elbayoumi, Edris Kakemam, Ahmed Hassan Albelbeisi, 2022, Knowledge, Attitudes, and Practice towards Occupational Health and Safety	Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengetahuan, sikap, dan praktik kesehatan dan keselamatan kerja di antara	Dalam studi cross-sectional ini, kuesioner online terstruktur didistribusikan dari Maret hingga Mei	Kuesioner dikembangkan dalam bahasa Arab setelah meninjau kuesioner dari studi sebelumnya	Mayoritas peserta adalah perempuan (81,7%) dan belajar dalam program diploma. 21% mahasiswa keperawatan mengklaim bahwa mereka pernah mengalami cedera akibat jarum suntik

among Nursing Students in Gaza Strip, Palestine[7]	mahasiswa keperawatan di Universitas Al-Israa.	2021. Dari 350 mahasiswa yang memenuhi syarat, 219 mahasiswa menjawab kuesioner (Tingkat respons=62, respons=62, 6). Data dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik IBM-SPSS versi 22. Statistik deskriptif, Independen t-samples T-Test, dan uji ANOVA digunakan.	a yang sesuai. Kuesioner awal terdiri dari empat bagian utama: Sosio-demografi diukur menggunakan 9 item: jenis kelamin, usia, jenis program pendidikan, tingkat akademik, pengalaman sebelumnya a cedera akibat jarum suntik atau benda tajam, tempat pelatihan klinis, vaksin terhadap hepatitis, mengikuti kursus tindakan pencegahan keselamatan, dan membutuhkan lebih banyak pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja.	atau benda tajam. Skor rata-rata untuk pengetahuan, sikap, dan praktik masing-masing adalah (M±SD:78.2% ±12.9, M±SD:80.6% ±7.1, dan M±SD:81.2% ±7.6). Dalam hal pengetahuan, sikap, dan praktik, skor rata-rata secara statistik signifikan antara mahasiswa keperawatan yang mengikuti kursus tindakan pencegahan keselamatan dan mereka yang tidak (Nilai-P \u003c.05).
15. Duryan, Smyth,	M., H., Fokus artikel ini adalah	Metodologi interpretatif	Data empiris	Inkonsistensi dalam praktik K3 di

<p>Roberts, A., Rowlinson, S., & Sherratt, F. (2020). Knowledge Transfer for Occupational Health and Safety: Cultivating Health and Safety Learning Culture in Construction Firms.[8]</p>	<p>pada faktor-faktor yang memfasilitasi transfer pengetahuan K3 antara organisasi yang terlibat dalam proyek konstruksi.</p>	<p>digunakan dalam penelitian ini untuk merangkul aspek-aspek tacit dari transfer dan aplikasi pengetahuan. Analisis tematik didukung oleh teknik pemetaan kognitif yang memungkinkan pemahaman hubungan antar konsep yang diungkapkann oleh responden.</p>	<p>dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisis untuk membuat peta kognitif yang kompleks, yang dimobilisasi untuk menunjukkan kompleksitas temuan dan ketelitian dalam proses analitis.</p>	<p>organisasi konstruksi dan menyoroti pentingnya menumbuhkan budaya keselamatan positif untuk mendorong transfer pelajaran yang dipetik dari praktik baik, insiden, nyaris celaka, dan kegagalan antara proyek, dari proyek ke program, dan di seluruh rantai pasokan.</p>
<p>16. Ahmed Farouk Kineber, Maxwell Fordjour Antwi-Afari, Faris Elghaish, Ahmad M. A. Zamil, Mohammad Alhusban, dan Thikryat Jibril Obied Qaralleh, pada tahun 2023, menulis artikel berjudul</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk meringkas keadaan empiris terkini dari kegiatan OHSMS (Occupational Health and Safety Management Systems)</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah systematic literature review dengan mencari artikel dari basis data seperti Scopus dan</p>	<p>Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penggunaan model POPEAB (Policy-Organising-Planning-Implementation-</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12.50% dari studi yang ditinjau menilai implementasi OHSMS dalam industri konstruksi, dan 25.96% mempelajari manajemen OHSMS. Analisis kinerja OHSMS dalam industri konstruksi menyumbang 8.65%,</p>

"Benefits of Implementing Occupational Health and Safety Management Systems for the Sustainable Construction Industry: A Systematic	serta menganalisis manfaat potensialnya terkait implementasi , manajemen, kinerja, kesadaran, dan hambatan	Web of Science menggunakan standar yang telah ditentukan. Pencarian dibatasi pada artikel yang diterbitkan	Evaluation -Action-Improvem ent-Benefits) yang dimodifikasi dari Internasional Labour	analisis kesadaran OHSMS menyumbang 4.81%, analisis terkait model menyumbang 13.46%, studi tentang signifikansi/manfaat OHSMS menyumbang 3.85%, studi tentang hambatan/tantangan
Literature Review."[9]	terkait OHSMS dalam keberlanjutan industri konstruksi.	dari tahun 1999 hingga 2023, dan 104 artikel dipilih dan dianalisis.	Organisasi (ILO) untuk merumuskan istilah pencarian dan dokumentasi literatur.	terkait OHSMS menyumbang 5.77%, analisis indikator keselamatan OHSMS menyumbang 2.88%, dan jenis studi lainnya menyumbang 20.19%.
17. Nektarios Karanikas dan Haroun Zerguine, pada tahun 2025, menulis artikel berjudul "Redefining health, risk, and safety for occupational settings: A mixed-methods study."[10]	Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kurangnya konsensus dalam mendefinisikan kesehatan, risiko, dan keselamatan di bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan mengusulkan definisi komprehensif berdasarkan data empiris dari	Metode penelitian yang digunakan adalah studi mixed-methods dengan menggabungkan data empiris dari lokakarya yang dilakukan di sebuah perusahaan konstruksi besar di Australia dengan literatur dari berbagai	Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lokakarya dengan staf perusahaan, yang mana peserta diminta untuk memberikan definisi mereka tentang kesehatan, keselamatan, dan risiko.	Hasil penelitian mengungkapkan beragam perspektif tentang kesehatan, risiko, dan keselamatan, menyoroti perlunya definisi khusus konteks yang disesuaikan dengan berbagai tingkat organisasi. Penelitian ini merekomendasikan definisi yang disederhanakan, diringkas, dan komprehensif untuk meningkatkan kejelasan dan konsistensi dalam komunikasi dan praktik K3.

		lokakarya di perusahaan konstruksi besar di Australia dan literatur dari berbagai disiplin ilmu.	disiplin ilmu. Analisis kualitatif dilakukan terhadap respons peserta dan pengkodean tematik terhadap definisi dari berbagai disiplin ilmu.	Padlet, platform kolaboratif online, digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif.	
18.	Lynal Albert dan Camren Routh, pada tahun 2021, menulis artikel berjudul "Designing Impactful Construction Safety Training Interventions." [1]	Penelitian ini bertujuan untuk meringkas elemen-elemen intervensi pelatihan keselamatan tertentu yang, ketika diintegrasikan ke dalam program pelatihan, dapat menghasilkan kinerja dan hasil keselamatan yang unggul.	Metode penelitian yang digunakan adalah melakukan tinjauan literatur pelatihan keselamatan konstruksi dari berbagai sumber.	Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tinjauan komprehensif terhadap literatur keselamatan konstruksi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi pelatihan yang mengintegrasikan isyarat visual untuk memandu pengenalan bahaya, pengalaman mendalam di lingkungan virtual, prinsip-prinsip pelatihan andragogi, personalisasi pengalaman pelatihan, pengujian dan umpan balik, dan elemen-elemen lainnya dapat meningkatkan efektivitas dan hasil pelatihan.
19.	Carol K.H. Hon, Chenjunyan Sun, Kirsten A. Way, Nerina L. Jimmieson, Bo Xia, dan Herbert C. Biggs, pada tahun 2024, menulis artikel	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna semantik dari kesehatan mental dan bahaya	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan	erbasis lokasi di Australia.	Hasil penelitian mengidentifikasi delapan belas bahaya psikososial berdasarkan model JD-R, enam di antaranya merupakan kontribusi baru yang menggambarkan

berjudul "Psychosocial hazards affecting mental health in the construction industry: A qualitative study in Australia.[12]	psikososial berdasarkan pengalaman praktisi konstruksi berbasis lokasi di Australia, serta untuk menangkap bagaimana mereka memahami prakondisi dan hasil bahaya.	fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman dan pemikiran praktisi konstruksi berbasis lokasi tentang bahaya psikososial yang memengaruhi kesehatan mental mereka.	karakteristik penting yang melekat pada konteks konstruksi (yaitu, masalah keselamatan, paparan peristiwa traumatis, ketidakamanan pekerjaan, saling ketergantungan tugas, permintaan klien, dan tekanan kontrak).tugas, permintaan klien, dan tekanan kontrak).	
20. Lawani, Kenneth; Hare, Billy; Tong, Michael K L; Cameron, Iain. (2025). Exploring mental health	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kebijakan dan prosedur	Penelitian ini mengadopsi strategi pengambilan sampel	Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian	Temuan penelitian menunjukkan bahwa industri konstruksi membuat langkah yang baik dalam mengatasi masalah
challenges and implications for construction safety.[13]	perusahaan konstruksi terkait kesehatan mental karyawan mereka. Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi bagaimana rencana kesehatan mental dikomunikasikan dan diimplementasikan di	purposif non-probabilitas menggunakan sampel yang dipilih sendiri. Kuesioner yang diadministrasikan sendiri, yang dibandingkan dengan kesehatan	ini adalah kuesioner yang diadministrasikan sendiri. Kuesioner ini dirancang untuk diisi oleh responden tanpa bantuan pewawancara (atau bias) dan dibanding	kesehatan mental. Kesehatan mental yang buruk memiliki beban keuangan yang signifikan pada bisnis dan ekonomi. Beberapa kontraktor memiliki inisiatif dan program kesehatan mental. Ada ketidakkonsistenan dukungan yang tersedia bagi karyawan. Beberapa kontraktor sekarang mengintegrasikan pelatihan kepemimpinan.

<p>sikan di tempat kerja, apa yang dilakukan perusahaan konstruksi untuk mendorong percakapan terbuka tentang kesehatan mental dan ketersediaan dukungan bagi karyawan yang sedang kesulitan, serta apa yang dilakukan organisasi untuk secara rutin memantau kesehatan mental dan kesejahteraan karyawan.</p>	<p>kesehatan mental dan alat standar yang ditingkatkan oleh 'ulasan Stevenson/Farmer tentang kesehatan mental dan pemberi kerja', menjadi dasar bagi metodologi Seratus enam (106) manajer industri dari jalan raya, konstruksi, maritim, utilitas, pembangunan rumah, rel, dan pengangkutan/armada terlibat dalam studi ini.</p>	<p>dibandingkan dengan inti kesehatan mental dan alat standar yang ditingkatkan yang diadopsi oleh 'ulasan Stevenson dan Farmer tentang kesehatan mental'. Kuesioner ini menggunakan pertanyaan terbuka untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan</p>	<p>kepemimpinan. Tingkat keterlibatan bervariasi berdasarkan strategi dan rencana aksi yang diadopsi oleh organisasi. Mekanisme yang berbeda diadopsi untuk memantau masalah kesehatan mental. Ada inisiatif lintas industri.</p>
		<p>_____</p> <p>pengalaman hidup mereka terkait pertanyaan yang diajukan.</p>	

Diskusi

Pengetahuan Perilaku K3 Terhadap Kecelakaan Kerja Pengantar

Melalui tinjauan literatur yang sistematis dan terstruktur, laporan ini mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi pengetahuan dan perilaku K3 di lingkungan kerja, termasuk aspek individu, organisasi, dan lingkungan. Penelitian ini juga menganalisis dampak dari pengetahuan dan perilaku K3 terhadap pencegahan kecelakaan kerja, serta mengeksplorasi hubungan kausal antara tingkat pengetahuan pekerja dengan implementasi praktik keselamatan di lapangan.

Penulis berharap laporan ini dapat memberikan kontribusi positif dan signifikan bagi

pengembangan ilmu pengetahuan di bidang K3, khususnya dalam konteks Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya. Selain itu, laporan ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga bagi penelitian selanjutnya, memberikan landasan teoretis dan empiris bagi pengembangan program pelatihan K3 yang lebih efektif, serta menjadi bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi keselamatan kerja yang lebih komprehensif dan aplikatif di berbagai sektor industri.

Pengertian

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek krusial dan fundamental dalam setiap industri, terutama di sektor-sektor yang memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja seperti konstruksi, pertambangan, manufaktur, dan industri kimia. K3 mencakup berbagai upaya sistematis dan terencana untuk menciptakan, memelihara, dan meningkatkan kondisi kerja yang aman, sehat, dan produktif bagi seluruh pekerja tanpa terkecuali.

Pengetahuan dan perilaku yang baik terkait K3 menjadi fondasi utama dalam mencegah insiden, kecelakaan, dan penyakit akibat kerja, serta menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan produktif. Pengetahuan K3 merujuk pada pemahaman pekerja mengenai potensi bahaya di tempat kerja, prosedur keselamatan yang harus diikuti, penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tepat, serta tindakan yang harus diambil dalam situasi darurat. Sementara itu, perilaku K3 mengacu pada tindakan nyata yang dilakukan pekerja dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam aktivitas kerja sehari-hari, termasuk kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP), kesiapan menggunakan APD, dan partisipasi aktif dalam program keselamatan kerja.

Definisi operasional merupakan penjelasan yang dirumuskan secara spesifik dan terukur oleh peneliti terkait dengan istilah-istilah kunci dalam masalah penelitian, dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman yang seragam, konsisten, dan objektif antara peneliti dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian. Definisi operasional membantu menghindari ambiguitas dan kesalahpahaman dalam interpretasi konsep-konsep penelitian, sehingga memastikan bahwa semua pihak memiliki persepsi yang sama terhadap variabel-variabel yang diteliti.

Selain itu, definisi operasional berfungsi untuk menentukan instrumen atau alat ukur yang tepat dan valid yang digunakan dalam penelitian, serta menjadi pedoman dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dalam konteks penelitian K3, definisi operasional mencakup parameter-parameter terukur seperti tingkat pengetahuan K3 (diukur melalui tes pengetahuan atau kuesioner), perilaku K3 (diukur melalui observasi atau laporan diri), dan kejadian kecelakaan kerja (diukur melalui frekuensi, tingkat keparahan, dan jenis kecelakaan).

Sampel

Dalam melakukan literature review ini, peneliti menerapkan pendekatan bertahap dan sistematis dalam menyeleksi publikasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Proses seleksi dimulai dengan mengidentifikasi sumber-sumber yang paling relevan berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak dengan topik penelitian, kemudian dilanjutkan dengan sumber-sumber yang relevan berdasarkan pembacaan mendalam terhadap metodologi dan hasil penelitian, hingga yang cukup relevan dengan topik pengetahuan perilaku K3 terhadap kecelakaan kerja berdasarkan kontribusi teoretis atau praktis yang dapat diberikan.

Kriteria inklusi yang ditetapkan mencakup publikasi dalam rentang waktu tertentu (biasanya 10 tahun terakhir untuk memastikan kebaruan informasi), publikasi dalam bahasa Indonesia atau Inggris, penelitian yang menggunakan metodologi yang jelas dan dapat

dipertanggungjawabkan, serta penelitian yang secara eksplisit membahas hubungan antara pengetahuan K3, perilaku K3, dan kecelakaan kerja. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup publikasi yang tidak memiliki metodologi yang jelas, penelitian yang tidak relevan dengan konteks industri atau pekerjaan, serta publikasi yang tidak dapat diakses secara lengkap (full text).

Untuk memastikan kualitas, validitas, dan kelayakan sumber-sumber tersebut sebagai bahan kajian yang kredibel, peneliti mengadopsi metode PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses), yang merupakan standar internasional dalam melakukan tinjauan sistematis. Metode PRISMA mencakup tahapan identifikasi (identification) di mana semua publikasi yang potensial relevan dikumpulkan dari berbagai database, penyaringan (screening) di mana publikasi yang jelas tidak relevan dieliminasi berdasarkan judul dan abstrak, penentuan kelayakan (eligibility) di mana publikasi yang tersisa dievaluasi secara mendalam berdasarkan full text untuk menentukan kelayakan inklusi, dan inklusi (included) di mana hanya publikasi yang memenuhi semua kriteria yang dimasukkan dalam tinjauan akhir.

Proses dokumentasi yang ketat dilakukan pada setiap tahapan untuk memastikan transparansi dan reproduksibilitas penelitian, termasuk pencatatan jumlah publikasi pada setiap tahap, alasan eksklusi publikasi tertentu, dan karakteristik publikasi yang diinklusi. Pendekatan sistematis ini memastikan bahwa tinjauan literatur yang dilakukan memiliki validitas internal dan eksternal yang tinggi, serta dapat dipercaya sebagai dasar untuk menarik kesimpulan dan rekomendasi.

Data

Data yang digunakan dalam tinjauan ini berasal dari berbagai sumber database daring yang memiliki reputasi tinggi dan dampak signifikan dalam studi akademis, seperti PubMed yang merupakan database utama untuk literatur biomedis dan kesehatan, Science Direct yang menyediakan akses ke jurnal-jurnal ilmiah dari penerbit Elsevier, OpenAlex yang merupakan katalog terbuka untuk publikasi ilmiah, dan Google Scholar yang menyediakan akses luas ke berbagai jenis publikasi akademis.

Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan sebelumnya dalam strategi pencarian yang sistematis dan komprehensif, termasuk kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia seperti "pengetahuan K3", "perilaku K3", "keselamatan kerja", "kecelakaan kerja", dan "kesehatan kerja", serta kata kunci dalam bahasa Inggris seperti "occupational health and safety knowledge", "safety behavior", "workplace accidents", "safety performance", dan "injury prevention". Penggunaan operator Boolean (AND, OR, NOT) diterapkan untuk memperluas atau mempersempit hasil pencarian sesuai kebutuhan, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan target penelitian yang diinginkan, yaitu pengetahuan perilaku K3 terhadap kecelakaan kerja.

Proses ekstraksi data dilakukan secara sistematis dengan menggunakan formulir ekstraksi data yang telah distandarisasi, mencakup informasi seperti identitas publikasi (penulis, tahun, judul), karakteristik sampel (ukuran sampel, demografi, sektor industri), metodologi penelitian (desain penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik analisis), temuan utama (hubungan antar variabel, efek intervensi), dan keterbatasan penelitian. Data yang diekstraksi kemudian diorganisir berdasarkan tema-tema yang muncul untuk memfasilitasi analisis tematik.

Data yang disajikan oleh peneliti akan ditampilkan dalam format tabular yang terstruktur dan mudah dipahami, mencakup tabel karakteristik studi, tabel temuan utama, dan tabel penilaian kualitas studi. Setelah data dikumpulkan dan diorganisir, peneliti akan melakukan

analisis mendalam sesuai dengan tujuan penelitian, termasuk analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul, sintesis naratif untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai studi, dan jika memungkinkan, meta-analisis untuk mengkuantifikasi efek secara statistik.

Hasil analisis ini kemudian akan dipresentasikan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penelitian yang telah dilakukan, baik dalam bentuk laporan tertulis yang komprehensif, presentasi visual menggunakan grafik dan diagram untuk memfasilitasi pemahaman, maupun publikasi dalam jurnal ilmiah atau prosiding konferensi untuk disebarluaskan kepada komunitas akademis dan praktisi. Proses diseminasi hasil penelitian ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dimanfaatkan secara luas dalam pengembangan kebijakan dan praktik K3.

Sub Tema

1. Hubungan Pengetahuan K3 dan Perilaku K3

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan dan positif antara pengetahuan K3 dan perilaku K3 di tempat kerja. Temuan ini mengindikasikan bahwa pekerja yang memiliki pengetahuan K3 yang baik, komprehensif, dan mendalam cenderung memiliki perilaku yang lebih aman, patuh terhadap prosedur keselamatan, dan proaktif dalam mengidentifikasi serta mengatasi potensi bahaya di tempat kerja. Pengetahuan K3 yang baik membekali pekerja dengan kemampuan untuk mengenali risiko, memahami konsekuensi dari tindakan yang tidak aman, dan mengetahui cara-cara efektif untuk melindungi diri sendiri dan rekan kerja dari bahaya.

Penelitian-penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan perilaku K3 dapat dimediasi oleh faktor-faktor psikologis seperti self-efficacy (keyakinan diri dalam kemampuan untuk melakukan perilaku keselamatan), persepsi risiko (penilaian subjektif terhadap tingkat bahaya), dan intensi perilaku (niat untuk melakukan tindakan keselamatan)[16]. Dengan kata lain, pengetahuan K3 tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi perilaku aman, tetapi melalui proses kognitif dan afektif yang kompleks.

Namun, ada juga penelitian yang menemukan bahwa pengetahuan K3 yang baik tidak selalu berkorelasi dengan perilaku yang lebih aman dalam praktik sehari-hari. Fenomena ini dikenal sebagai "knowledge-behavior gap" atau kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lain di luar pengetahuan, seperti sikap terhadap keselamatan (apakah pekerja menganggap keselamatan sebagai prioritas), norma sosial di tempat kerja (apakah rekan kerja dan atasan mendukung perilaku aman), budaya organisasi yang menekankan atau mengabaikan keselamatan, komitmen manajemen dalam menyediakan sumber daya dan dukungan untuk program K3, serta faktor kontekstual seperti tekanan waktu dan beban kerja, juga berperan penting dalam memengaruhi perilaku K3.

Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam promosi K3 yang tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan melalui pelatihan, tetapi juga pada perubahan sikap, pembentukan budaya keselamatan yang positif, peningkatan komitmen manajemen, dan perbaikan kondisi kerja. Intervensi K3 yang efektif harus mengintegrasikan komponen edukasi, motivasi, dan modifikasi lingkungan untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

2. Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku K3 terhadap Kecelakaan Kerja

Sebagian besar studi yang diulas menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku K3 yang baik berkontribusi secara signifikan pada penurunan angka kecelakaan kerja, baik dari segi frekuensi maupun tingkat keparahan. Pekerja yang memahami risiko pekerjaan secara

mendalam, mengetahui cara mengidentifikasi bahaya potensial, dan memahami langkah-langkah pencegahan yang efektif, serta memiliki perilaku yang konsisten sesuai dengan prosedur keselamatan dan standar operasional yang ditetapkan, cenderung lebih jarang mengalami kecelakaan kerja dan cedera terkait pekerjaan.

Studi-studi ini menggunakan berbagai indikator kecelakaan kerja, termasuk incident rate (tingkat kejadian), lost time injury frequency rate (tingkat cedera yang menyebabkan kehilangan waktu kerja), severity rate (tingkat keparahan cedera), dan near-miss incidents (kejadian nyaris celaka). Hasil analisis statistik, baik menggunakan analisis korelasi, regresi, maupun pemodelan persamaan struktural, secara konsisten menunjukkan hubungan negatif antara pengetahuan/perilaku K3 dengan kecelakaan kerja, yang berarti semakin tinggi pengetahuan dan semakin baik perilaku K3, semakin rendah risiko kecelakaan kerja.

Namun, ada pula penelitian yang tidak menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan K3 dengan kecelakaan kerja, atau menemukan hubungan yang lemah dan tidak konsisten. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor metodologis dan kontekstual, seperti kualitas pelatihan K3 yang kurang memadai dalam hal materi, metode penyampaian, atau durasi pelatihan yang tidak cukup untuk menghasilkan perubahan pengetahuan dan perilaku yang bermakna, kurangnya pengawasan dan penegakan aturan K3 yang menyebabkan pekerja tidak termotivasi untuk mematuhi prosedur keselamatan meskipun memiliki pengetahuan yang baik, kondisi lingkungan kerja yang tidak aman seperti peralatan yang tidak terawat, pencahayaan yang buruk, atau ventilasi yang tidak memadai yang meningkatkan risiko kecelakaan terlepas dari pengetahuan dan perilaku pekerja.

Faktor individu seperti kelelahan kronis akibat jam kerja yang berlebihan, stres kerja yang tinggi, kurangnya motivasi intrinsik untuk berperilaku aman, atau karakteristik kepribadian seperti kecenderungan mengambil risiko (risk-taking propensity) juga dapat mempengaruhi hubungan antara pengetahuan K3 dengan kecelakaan kerja. Selain itu, faktor eksternal seperti tekanan produksi yang tinggi, insentif yang lebih mengutamakan produktivitas daripada keselamatan, atau budaya organisasi yang tidak mendukung pelaporan insiden dapat memoderasi hubungan ini.

Temuan yang beragam ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks organisasi dan industri dalam merancang dan mengevaluasi program K3, serta perlunya pendekatan sistemik yang tidak hanya fokus pada individu pekerja, tetapi juga pada perubahan organisasi dan lingkungan kerja secara keseluruhan untuk mencapai pencegahan kecelakaan kerja yang efektif dan berkelanjutan.

3. Pengetahuan dan Perilaku K3

Dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya dapat meningkatkan pengetahuan, sikap positif, dan praktik K3 pada pekerja, terutama pada sektor informal yang seringkali kurang mendapat perhatian dalam program K3 formal. Dukungan keluarga memberikan motivasi eksternal bagi pekerja untuk berperilaku aman karena kesadaran akan tanggung jawab terhadap keluarga, sementara dukungan teman sebaya menciptakan norma sosial yang mendukung keselamatan di tempat kerja. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan keluarga dan komunitas dapat lebih efektif dalam meningkatkan praktik K3 dibandingkan intervensi yang hanya menargetkan individu pekerja.

Pelatihan K3 yang efektif dan berkualitas tinggi, yang dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, disesuaikan dengan tingkat kesulitan konten pelatihan berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja peserta, menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, serta memberikan kesempatan untuk praktik dan umpan balik, dapat meningkatkan kesadaran,

pengetahuan, dan perilaku keselamatan secara signifikan dan berkelanjutan.

Pelatihan yang efektif tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis, mengubah sikap, dan meningkatkan self-efficacy pekerja dalam melakukan tindakan keselamatan. Evaluasi pelatihan yang komprehensif, mencakup evaluasi reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (berdasarkan model Kirkpatrick), penting untuk memastikan efektivitas program pelatihan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Komitmen manajemen puncak dan menengah, yang tercermin dalam alokasi sumber daya yang memadai untuk program K3, partisipasi aktif dalam kegiatan keselamatan, dan komunikasi yang konsisten tentang pentingnya keselamatan, berpengaruh positif terhadap pembentukan budaya K3 yang kuat dalam organisasi. Regulasi dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas, komprehensif, mudah dipahami, dan dikomunikasikan secara efektif menyediakan panduan yang diperlukan bagi pekerja untuk berperilaku aman.

Pengetahuan K3 yang diperoleh melalui pelatihan formal, pembelajaran informal, atau pengalaman kerja menjadi dasar bagi pekerja untuk memahami dan menerapkan prosedur keselamatan. Komunikasi K3 yang efektif, baik komunikasi top-down dari manajemen ke pekerja maupun komunikasi bottom-up dari pekerja ke manajemen, serta komunikasi horizontal antar pekerja, memfasilitasi pertukaran informasi tentang bahaya, kejadian, dan praktik terbaik, sehingga berpengaruh positif terhadap pembentukan budaya K3 yang kolaboratif dan responsif.

Partisipasi aktif pekerja dalam kegiatan manajemen risiko K3, termasuk identifikasi bahaya, penilaian risiko, penentuan kontrol, dan evaluasi efektivitas kontrol, perlu ditingkatkan karena partisipasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas manajemen risiko melalui pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman pekerja, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan (ownership) dan komitmen pekerja terhadap program K3. Mekanisme partisipasi yang dapat diterapkan mencakup komite K3, safety meeting rutin, sistem pelaporan hazard, dan program suggestion.

4. Peran Sistem Manajemen Terpadu (IMS) dalam Manajemen Risiko K3

Penerapan Integrated Management System (IMS) yang mengintegrasikan sistem manajemen mutu (ISO 9001), sistem manajemen lingkungan (ISO 14001), dan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (ISO 45001) dalam satu kerangka kerja yang koheren dan saling mendukung dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses manajemen risiko K3, mengurangi duplikasi dan inkonsistensi dalam prosedur, serta mengurangi angka kecelakaan kerja melalui pendekatan yang lebih sistematis dan komprehensif.

IMS memfasilitasi integrasi pertimbangan keselamatan, kesehatan, lingkungan, dan mutu dalam setiap keputusan bisnis dan operasional, sehingga menciptakan sinergi dan menghindari trade-off yang merugikan antara berbagai tujuan organisasi. Manfaat lain dari IMS mencakup pengurangan biaya audit dan sertifikasi, peningkatan efisiensi sumber daya, perbaikan komunikasi internal, dan peningkatan citra organisasi.

IMS membantu dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi pekerja dalam kegiatan manajemen risiko melalui penyediaan struktur dan proses yang jelas untuk partisipasi, meskipun penelitian menunjukkan bahwa partisipasi mereka masih perlu ditingkatkan lebih lanjut melalui pelatihan tentang manajemen risiko, penciptaan budaya yang mendukung suara pekerja (employee voice), dan penyediaan insentif untuk partisipasi aktif. Hambatan terhadap partisipasi pekerja yang perlu diatasi mencakup keterbatasan waktu, kurangnya kepercayaan terhadap manajemen, ketakutan akan konsekuensi negatif, dan kurangnya keterampilan dalam manajemen risiko.

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan aktual pekerja tentang tindakan K3 di tempat kerja (diukur melalui tes objektif atau observasi perilaku) seringkali lebih rendah daripada tingkat pengetahuan yang mereka rasakan atau laporkan sendiri (self-reported knowledge), yang diukur melalui kuesioner self-assessment. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan implementasi K3 di tempat kerja, serta adanya bias dalam penilaian diri (self-assessment bias) di mana pekerja cenderung overestimate pengetahuan dan kemampuan mereka.

Fenomena ini memiliki implikasi penting untuk desain dan evaluasi program K3, menunjukkan perlunya menggunakan berbagai metode pengukuran pengetahuan dan perilaku K3, termasuk metode objektif seperti tes pengetahuan terstandarisasi dan observasi perilaku sistematis, untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang tingkat pengetahuan dan perilaku pekerja. Selain itu, program pelatihan perlu menekankan tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan praktis dan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi kerja nyata melalui simulasi, role-playing, atau on-the-job training.

Melalui tinjauan literatur yang sistematis menggunakan metode PRISMA dan analisis tematik yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis bagaimana tingkat pengetahuan K3 yang dimiliki pekerja dan perilaku K3 yang terkait dapat memengaruhi frekuensi (seberapa sering kecelakaan terjadi), tingkat keparahan (seberapa serius cedera atau kerugian yang diakibatkan), dan jenis kecelakaan kerja (seperti kecelakaan akibat terjatuh, tertimpa benda, terpapar bahan kimia, atau kecelakaan alat berat) di berbagai sektor industri termasuk konstruksi, manufaktur, pertambangan, pertanian, dan sektor informal.

Penelitian ini juga mengeksplorasi mekanisme melalui mana pengetahuan K3 diterjemahkan menjadi perilaku aman dan bagaimana perilaku aman pada gilirannya berkontribusi pada pencegahan kecelakaan kerja. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor moderator dan mediator yang mempengaruhi hubungan antara pengetahuan, perilaku, dan kecelakaan kerja, seperti budaya keselamatan, komitmen manajemen, kondisi kerja, dan karakteristik individu.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi teoretis dalam pengembangan model dan teori tentang perilaku keselamatan, serta implikasi praktis dalam bentuk rekomendasi untuk desain program pelatihan K3 yang lebih efektif, pengembangan intervensi perilaku keselamatan yang evidence-based, dan perumusan kebijakan keselamatan kerja yang lebih komprehensif di tingkat organisasi maupun nasional.

Ancaman Kurangnya Pengetahuan

Salah satu masalah utama dan mendasar yang diidentifikasi dalam berbagai penelitian adalah kurangnya kesadaran dan pengetahuan yang memadai tentang K3 di kalangan pekerja, terutama di sektor informal yang tidak terregulasi dengan baik, pekerjaan dengan tingkat pendidikan rendah di mana akses terhadap informasi keselamatan terbatas, atau industri kecil dan menengah (IKM) yang memiliki sumber daya terbatas untuk program K3. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor struktural dan sistemik, seperti kurangnya atau ketiadaan

Pelatihan K3 formal yang berkualitas, sosialisasi informasi keselamatan yang tidak efektif atau tidak menjangkau pekerja yang membutuhkan, atau minimnya informasi yang memadai, mudah diakses, dan mudah dipahami mengenai risiko-risiko pekerjaan spesifik dan cara efektif menghindarinya.

Akibatnya, pekerja cenderung mengabaikan atau tidak menyadari pentingnya prosedur keselamatan, mengambil risiko yang tidak perlu karena tidak memahami konsekuensi

potensial dari tindakan mereka, tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan benar atau sama sekali, atau tidak melaporkan kondisi tidak aman dan near-miss incidents, yang semuanya dapat menyebabkan kecelakaan kerja dengan berbagai tingkat keparahan.

Masalah lain yang signifikan adalah kesenjangan antara pengetahuan dan praktik K3 (knowledge-practice gap), di mana pekerja mungkin memiliki pengetahuan yang memadai tentang prosedur keselamatan tetapi tidak menerapkannya dalam praktik sehari-hari karena berbagai hambatan seperti tekanan waktu dan produktivitas, kurangnya dukungan dari manajemen atau rekan kerja, keterbatasan sumber daya atau peralatan keselamatan, atau norma sosial di tempat kerja yang tidak mendukung perilaku aman[20].

Selain itu, turnover pekerja yang tinggi, terutama di sektor dengan pekerjaan sementara atau kontrak jangka pendek, menyebabkan tantangan dalam mempertahankan tingkat pengetahuan dan kesadaran K3 yang konsisten di seluruh tenaga kerja. Kurangnya komitmen dan dukungan dari manajemen puncak, yang tercermin dalam alokasi anggaran yang tidak memadai untuk program K3, pengawasan yang longgar, atau pesan yang bertentangan yang mengutamakan produktivitas di atas keselamatan, juga merupakan ancaman serius terhadap efektivitas program K3.

Solusi Pengetahuan

Peningkatan Kualitas Pelatihan K3

Pelatihan K3 harus dirancang secara interaktif, partisipatif, dan learner-centered, dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan dan kompleksitas konten pelatihan sesuai dengan latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan peran pekerjaan peserta. Pendekatan "one size fits all" tidak efektif dalam pelatihan K3 karena kebutuhan dan tingkat pemahaman pekerja sangat bervariasi.

Pelatihan harus mencakup berbagai metode pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar, seperti simulasi realistis yang memungkinkan pekerja untuk mempraktikkan prosedur keselamatan dalam lingkungan yang aman, studi kasus berbasis masalah nyata yang relevan dengan pengalaman pekerja, diskusi kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek krusial dalam setiap industri, terutama yang berisiko tinggi seperti konstruksi dan pertambangan. Pengetahuan dan perilaku K3 yang baik adalah fondasi utama untuk mencegah kecelakaan kerja dan menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif. Definisi operasional dalam penelitian K3 membantu menciptakan pemahaman yang seragam dan menghindari ambiguitas dalam interpretasi konsep-konsep penelitian. Dalam melakukan tinjauan literatur, peneliti menerapkan pendekatan sistematis dengan metode PRISMA untuk memastikan kualitas dan kelayakan sumber-sumber sebagai bahan kajian yang kredibel. Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber database daring yang memiliki reputasi tinggi dan dampak signifikan dalam studi akademis.

Hubungan antara pengetahuan K3 dan perilaku K3 di tempat kerja sangat signifikan, di mana pekerja dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku yang lebih aman. Namun, terdapat juga kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku K3, yang mengindikasikan bahwa faktor lain seperti sikap, norma sosial, dan budaya organisasi juga berperan penting. Pengetahuan dan perilaku K3 yang baik berkontribusi pada penurunan angka kecelakaan kerja, tetapi faktor-faktor metodologis dan kontekstual juga perlu dipertimbangkan. Dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya, pelatihan K3 yang efektif, komitmen

manajemen, regulasi yang jelas, komunikasi yang efektif, dan partisipasi aktif pekerja dalam manajemen risiko K3 juga sangat penting dalam meningkatkan K3.

Penerapan Integrated Management System (IMS) dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses manajemen risiko K3. Tingkat pengetahuan aktual pekerja tentang tindakan K3 seringkali lebih rendah daripada tingkat pengetahuan yang mereka rasakan, yang menunjukkan perlunya berbagai metode pengukuran pengetahuan dan perilaku K3. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang K3 di kalangan pekerja, terutama di sektor informal, merupakan masalah utama yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelatihan K3, penerapan teknologi, dan penguatan pengawasan serta penegakan hukum sangat penting untuk meningkatkan K3.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Ketenagakerjaan RI, "Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Keselamatan dan Kesehatan Kerja," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 2, no. 6, pp. 65–70, 2021.
- I. Artikel, "PENGARUH PENGETAHUAN K3 PROYEK KONSTRUKSI TERHADAP PERILAKU TENAGA KERJA DAN KECELAKAAN KERJA DI KOTA LANGSA," vol. 17, no. 2, pp. 71–79, 2022.
- R. A. Quaigrain, D. J. Edwards, M. Hammond, and M. Hammond, "Occupational health and safety orientation in the oil and gas industry of Ghana : analysis of knowledge and attitudinal influences on compliance," no. March, 2022, doi: 10.1108/JEDT-11-2021-0664.
- D. Ramos, P. Afonso, and M. A. Rodrigues, "Integrated management systems as a key facilitator of occupational health and safety risk management: A case study in a medium sized waste management firm," *J. Clean. Prod.*, vol. 262, 2020, doi: 10.1016/j.jclepro.2020.121346.
- L. N. Fadhilah, Z. Abidin, and R. Widiarini, "The Relationship Between Workers' Knowledge and Attitudes Towards the Use of Personal Protective Equipment (PPE) and the Incidence of Work Accidents in Production Workers of PT Inka (Persero) Madiun," *J. Syntax Transform.*, vol. 5, no. 8, pp. 1024–1035, 2024, doi: 10.46799/jst.v5i8.993.
- H. Adli, "Analysis of Occupational Health and Safety (OHS) Culture Related to Occupational Health and Safety (OHS) Behavior at Syiah Kuala University Teaching Hospital , Banda Aceh," 2025.
- F. A. Q. Abdel, A. F. A. Qaraman, M. Elbayoumi, and E. Kakemam, "Knowledge , Attitudes , and Practice towards Occupational Health and Safety among Nursing Students in Gaza Strip , Palestine".
- M. Duryan, H. Smyth, A. Roberts, S. Rowlinson, and F. Sherratt, "Knowledge transfer for occupational health and safety: Cultivating health and safety learning culture in construction firms," *Accid. Anal. Prev.*, vol. 139, 2020, doi: 10.1016/j.aap.2020.105496.
- A. F. Kineber, M. F. Antwi-afari, F. Elghaish, and A. M. A. Zamil, "Benefits of Implementing Occupational Health and Safety Management Systems for the Sustainable Construction Industry : A Systematic Literature Review," 2023.
- N. Karanikas and H. Zerguine, "Redefining health , risk , and safety for occupational settings : A mixed-methods study," *Saf. Sci.*, vol. 181, no. September 2024, p. 106698, 2025, doi: 10.1016/j.ssci.2024.106698.
- L. Albert and C. Routh, "Designing Impactful Construction Safety Training Interventions," 2021.

-
- K. H. Carol, A. Kirsten, L. Nerina, C. Herbert, and H. C. Biggs, "Psychosocial hazards affecting mental health in the construction industry: A qualitative study in Australia," 2024.
- A. H. Wiltshire, "Child work, care and neglect in farmworker homes: an empirical critique of Social Reproduction Theory," *Int. J. Sociol. Soc. Policy*, vol. 45, no. 13–14, pp. 73–91, 2025, doi: 10.1108/IJSSP-03-2025-0208.
- R. Yana, "HUBUNGAN PENGETAHUAN K3 TERHADAP KESADARAN BERPERILAKU K3 PADA MAHASISWA DI LABORATORIUM," *Indones. J. Lab.*, vol. 1, no. 3, pp. 46–50, 2019.
- D. S. Hedaputri, R. Indradi, and A. P. Illahika, "Kajian Literatur: Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja," *CoMPHI J. Community Med. Public Heal. Indones. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 185–193, 2021, doi: 10.37148/comphijournal.v2i1.27.
- Rahman, M. K. Alwi, and Suharni, "Pengaruh Penerapan Modul K3 Sebagai Bahan Ajar Terhadap," *J. Muslim Community Heal.* 2022, vol. 3, no. 2, pp. 152–166, 2022.
- E. Rahmawati, N. Romdhona, and M. Fauziah, "Environmental Occupational Health and Safety Journal Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Konstruksi Di PT. Abadi Prima Intikarya Proyek The Canary Apartment Kota Tangerang Selatan Tahun 2022," *Environ. Occup. Heal. Saf. J.* •, vol. 3, no. 1, p. 75, 2022.
- S. J. Yoon, H. K. Lin, G. Chen, S. Yi, J. Choi, and Z. Rui, "Effect of occupational health and safety management system on work-related accident rate and differences of occupational health and safety management system awareness between managers in South Korea's construction industry," *Saf. Health Work*, vol. 4, no. 4, pp. 201–209, 2013, doi: 10.1016/j.shaw.2013.10.002.
- Z. F. Olcay, S. Temur, and A. E. Sakalli, "A research on the knowledge level and safety culture of students taking occupational health and safety course," *Cypriot J. Educ. Sci.*, vol. 16, no. 1, pp. 187–200, 2021, doi: 10.18844/cjes.v16i1.5519.
- T. Musungwa and P. Kowe, "Effects of occupational health and safety management systems implementation in accident prevention at a Harare beverage company," *Cogent Eng.*, vol. 9, no. 1, 2022, doi: 10.1080/23311916.2022.2124638.
- Bongakaraeng, J. Kristianto, E. Pesak, J. A. Kolompoy, and S. T. Mamonto, "Relationship between knowledge of Occupational Health and Safety (OHS) and the occupational accidents at the Kotamobagu Regional General Hospital," *J. Heal. Sains*, vol. 4, no. 9, pp. 90–94, 2023.